

Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah di Pelajaran Bahasa Indonesia

Fatsi Wulandari¹, Inez Silvia², Miftakhuddin³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tangerang Raya

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tangerang Raya

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tangerang Raya

Abstract— Ability is an individual's capacity to carry out various tasks in a particular job. Greenberg and Baron in Buyung (2007:38) define ability as the mental and physical capability to carry out various tasks. Reading is the activity of looking at reading material and the process of understanding the contents of the text aloud or silently. Reading is expressing an imagination of a reader that is liked by the general public and also understood by someone they love. Based on the opinions of the experts above, it can be concluded that the aim of initial reading is for students to know letter symbols, syllables and simple reading texts. Students are able to read accurately and clearly in delivering their reading, then it makes it easier for students in learning activities to obtain knowledge that is conveyed in written form and can be well received. Without the ability to read, a person will not know the meaning and purpose of the information contained in a text. At the earliest stage, someone learning to read needs to have initial reading skills. Beginning reading is the most basic sequence for someone to be able to read. According to Wartini et al., (2015:3) beginning reading has indicators of the ability to recognize the shape of letters, know linguistic elements, know the relationship between spelling patterns and how to sound and speed when reading with a slow capacity. With initial reading skills, a person is expected to be able to recognize and memorize the letters of the alphabet, be able to pronounce the sounds of letters correctly and have the ability to arrange letters into syllables or sentences correctly. This will support someone to be able to read short sentences and can be trained more deeply in reading complete sentences.

Keywords— *Reading Ability, Lower Class Students, Indonesian*

Abstrak— Kemampuan adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Greenberg dan Baron dalam Buyung (2007:38) mendefinisikan kemampuan sebagai kapabilitas mental dan fisik untuk mengerjakan berbagai tugas. Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang yang dicintai. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan dari membaca permulaan agar siswa mengetahui lambanglambang huruf, suku kata serta teks bacaan sederhana. Siswa mampu Membaca secara tepat dan jelas dalam penyampaian bacaannya, Kemudian memudahkan siswa dalam kegiatan belajar untuk Memperoleh pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk tulisan dan Dapat diterima dengan baik. Tanpa adanya kemampuan membaca seseorang tidak akan mengetahui maksud dan tujuan informasi yang Tersirat pada suatu teks. Tahap paling awal seseorang belajar membaca perlu memiliki kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan urutan paling dasar agar seseorang dapat membaca. Menurut Wartini et al., (2015:3) membaca permulaan memiliki indikator kemampuan dalam mengenal bentuk huruf-huruf, mengetahui unsur-unsur linguistik, mengetahui hubungan pola dari ejaan serta cara berbunyi dan kecepatan ketika membaca yang berkapasitas lambat. Adanya kemampuan membaca permulaan seseorang diharapkan dapat mengenal serta menghafalkan hurufhuruf abjad, dapat melafalkan bunyi huruf dengan tepat dan memiliki kemampuan dalam menyusun huruf-huruf menjadi suku kata maupun kalimat dengan tepat. Hal tersebut akan menunjang seseorang untuk mampu membaca kalimat pendek dan bisa dilatih lebih mendalam mengenai membaca kalimat lengkap.

Kata kunci— *Kemampuan Membaca, Siswa Kelas Rendah, Bahasa Indonesia*

I. PENDAHULUAN

Tahap paling awal seseorang belajar membaca perlu memiliki kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan urutan paling dasar agar seseorang dapat membaca. Menurut Wartini et al., (2015:3) membaca permulaan memiliki indikator kemampuan dalam mengenal bentuk huruf-huruf, mengetahui unsur-unsur linguistik, mengetahui hubungan pola dari ejaan serta cara berbunyi dan kecepatan ketika membaca yang berkapasitas lambat. Adanya kemampuan membaca permulaan seseorang diharapkan dapat mengenal serta menghafalkan huruf-huruf abjad, dapat melafalkan bunyi huruf dengan tepat dan memiliki kemampuan dalam menyusun huruf-huruf menjadi suku kata maupun kalimat dengan tepat. Hal tersebut akan menunjang seseorang untuk mampu membaca kalimat pendek dan bisa dilatih lebih mendalam mengenai membaca kalimat lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Desember 2023 dengan guru kelas II di SD Islam Isroqul hidayah yaitu wali kelas II A dan wali kelas II B terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan di kelas II. Beliau menyebutkan bahwasanya masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Hal tersebut ditunjukkan ketika diberikan tugas membaca suatu bacaan terdapat siswa yang mengalami kesulitan mengeja huruf atau masih terbata-bata karena belum hafal huruf abjad kemudian ketika membaca tidak sesuai lafal kata, kurang lancar ketika membaca terkadang membacanya diseret atau malas dalam membaca sehingga bunyi atau intonasi huruf kurang jelas dari kata yang dibacanya, kurang mengerti cara membaca huruf gabungan konsonan seperti (-ng, -ny). Akibat adanya gejala-gejala permasalahan tersebut siswa tidak memahami bacaan yang sedang dibaca. Guru kelas juga mengatakan adanya permasalahan kemampuan membaca ini salah satu akibat kurangnya bimbingan belajar pada wali murid siswa tersebut karena kesibukan nya berkerja.

Data pendukung nya adalah dengan jumlah siswa 40, diketahui masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa baca dan mendapat nilai kurang dari batas KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70. Kelas II A yang belum bisa membaca berjumlah 11 siswa dengan persentase ketidaktuntasan 55,56%. Sedangkan kelas II B yang belum bisa membaca berjumlah 7 siswa dengan persentase ketidaktuntasan 22,22%. Berdasarkan data hasil nilai tersebut dapat diketahui bahwasanya tidak semua siswa mempunyai kemampuan membaca permulaan yang tinggi akan tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang mempunyai kemampuan membaca permulaan yang rendah.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 18 siswa yang diketahui masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa baca dan mendapat nilai kurang dari batas KKM yang sudah

ditetapkan yaitu 70. Siswa tersebut terbagi dalam kelas II a dan II B. Kelas II A yang belum bisa membaca berjumlah 11 siswa dengan persentase ketidaktuntasan 55,56%. Sedangkan kelas II B yang belum bisa membaca berjumlah 7 siswa dengan persentase ketidaktuntasan 22,22%. Berdasarkan data hasil nilai tersebut dapat diketahui bahwasanya tidak semua siswa mempunyai kemampuan membaca permulaan yang tinggi akan tetapi masih ditemukan beberapa siswa yang mempunyai kemampuan membaca permulaan yang rendah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil observasi selama 6 hari yang dilakukan peneliti terhadap bentuk perilaku menyimpang di SDQ Al Muwaffaq diantaranya berbiara kasar atau mengucapkan kata-kata kotor, bermalas-malasan, kekerasan fisik (mendorong, memukul, menendang), mengamuk dan marah-marah, mengejek, telat datang ke sekolah, tidak menaati peraturan, tidak menaati perintah guru.

Hasil wawancara dengan guru SDQ Al Muwaffaq disimpulkan yang menjadi penyebab perilaku menyimpang siswa timbul karena faktor internal faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yaitu terjadi pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan bermain. Dimana dari kedua faktor tersebut yang paling dominan yang menjadi penyebab perilaku menyimpang ini timbul karena faktor eksternal.

Menurut penuturan dari narasumber upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang yaitu bervariasi yaitu tergantung dengan tindakan itu dilakukan. Jika perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa, maka penanganan dari guru untuk menindaklanjuti juga berbeda. Selain itu guru melakukan penanganan terlebih dahulu sebelum memproses kasus tersebut. Misalnya dengan mengetahui terlebih dahulu penyebabnya. Setelah mengetahui penyebabnya akan dilakukan bimbingan atau konseling terhadap siswa.

B. Pembahasan

Bentuk Perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa siswi SD Quran Al Muwaffaq sependapat dengan Jenny Gichara yang mengatakan bahwa perilaku buruk (menyimpang) diantaranya berkelahi (memukul, mendorong, menggoda), mengamuk atau marah-marah, membantah, mengamuk didepan umum, menggigit, bermalas-malasan, meludah, jorok dan berantakan, bersikap kasar, berbicara kasar atau mengucap kata-kata kotor, mengejek, mengeluh, mengadu, mencuri, dan manja. Dan hasil yang didapatkan setelah melakukan observasi, perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa siswi SD Quran Al Muwaffaq diantaranya berbiara kasar atau mengucapkan kata-kata kotor, bermalas-malasan, kekerasan fisik (mendorong, memukul, menendang), mengamuk dan marah-marah, mengejek, telat datang ke sekolah, tidak menaati peraturan, tidak menaati perintah guru

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Tarbiyyatul Islam berdasarkan indikatornya yaitu sebagai berikut kelancaran, siswa masih dijumpai kurang lancar ketika membaca, kadang-kadang harus mengeja pada kalimat tertentu. Kemudian pada segi kejelasan suara, masih terdapat kesalahan dalam melafalkan huruf, yang mengakibatkan kurang jelasnya beberapa kalimat yang dibaca, sedangkan kelantangan suara siswa memiliki suara yang lantang

Ketika membaca dan dapat didengar oleh pendengar. Berdasarkan segi intonasi, siswa kurang tepat karena kurang memperhatikan tanda baca yang ada pada bacaan. Berdasarkan segi keberanian, siswa memiliki kepercayaan diri saat membaca dan berani maju didepan kelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Tarbiyyatul Islam diantaranya yaitu: faktor intelektual berupa konsentrasi belajar, faktor lingkungan berupa lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, serta faktor psikologis berupa motivasi dan minat

Saran

1. Bagi Guru
Hal yang perlu dilakukan guru adalah lebih meningkatkan model, metode dan media untuk memberikan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan membaca permulaan siswa. Menyediakan pojok baca di kelas untuk memotivasi siswa suka dengan membaca.
2. Bagi Siswa
Bagi siswa kelas II untuk terus giat berlatih membaca di sekolah maupun di rumah, agar bisa lancar membaca dan suka dengan kebiasaan membaca. Sedangkan bagi siswa yang sudah lancar membaca lebih ditingkatkan lagi belajarnya.
3. Bagi Peneliti yang akan Datang
Diadakan penelitian selanjutnya tentang analisis kemampuan membaca permulaan yang lebih baik lagi dan lebih luas. Karena peneliti menyadari dalam penelitian ini banyak kekurangan yang tentu perlu disempurnakan lagi dengan hasil penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- [1] Anggita, Atikah Dewi, dkk. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang. *Jurnal Harmony Unnes*, 6(1), 1-5.
- [2] Deni, Komarullah. (2015). Studi Tentang Perilaku Menyimpang Siswa Di MTs Sirajul Falah Parung Dalam Analisis Perspektif Interaksi Sosial. (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta).
- [3] Erlin, O. (2016). Studi Kasus Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman. (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta).
- [4] Harahap, Sri Herdianti. (2023). Analisis Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa MIS Madinatussalam Jalan Sidomulyo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21.731-21.737.
- [5] Hidayah, Nurul. (2019). Studi Kasus Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas 6 Di SD Negeri 01 Jagoi Babang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Hal 189-197.
- [6] Irawati, Deni, dkk. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Menyimpang Pada Anak Di SD Negeri 03 Pakan Labuah. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 871-878.
- [7] Kartika. (2017). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Siswa (Studi Di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara). *Jurnal S-1 Sosiologi*, 5 (1), Hal 1-16.
- [8] Sa'idah, Noor Kholifah, dkk. (2019). Studi Kasus Perilaku Meyimpang Siswa Di SD Negeri Gayamsari 01. *Indonesian Journal educational research and review*, 2(2), 117-124.
- [9] Yuniati, Ani. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Jurnal of educational social Studies*. 6 (1), Hal 1-6.

